

Analisis Faktor yang Berpengaruh Terhadap Kualitas Laba

Fitriya Mufidah^{1*}, Subadriyah²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara, Indonesia

fitriyaamufidah11@gmail.com^{1*}, subadriyah@unisnu.ac.id²

Alamat: Jl. Taman Siswa, Pekeng, Kauman, Tahunan, Kec. Tahunan, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah

Korespondensi email: fitriyaamufidah11@gmail.com

Abstract: *This study aims to analyze the factors that affect the quality of the company's profits. The methods used in this study are descriptive analysis and multiple linear regression. The data used is in the form of secondary data obtained from the financial statements of companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The results of the study show that several factors such as leverage, company size, and sales growth have a significant influence on the quality of profits. In addition, this study also found that profit management through accrual affects the quality of reported profits. These findings provide important insights for stakeholders in understanding the factors that affect profit quality and their implications for financial decision-making.*

Keywords: *Leverage, Size, Growth, Management*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan regresi linier berganda. Data yang digunakan berupa data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa faktor seperti leverage, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa manajemen laba melalui akrual mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan. Temuan ini memberikan wawasan penting bagi pemangku kepentingan dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba dan implikasinya terhadap pengambilan keputusan keuangan.

Kata Kunci: Leverage, Ukuran, Pertumbuhan, Manajemen

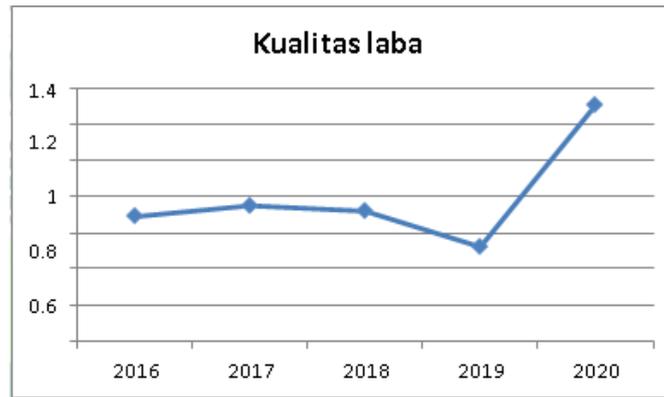
1. PENDAHULUAN

Investor dalam melakukan pengambilan keputusan untuk berinvestasi akan memilih perusahaan yang memiliki laba dalam keadaan cenderung baik sehingga investor akan membutuhkan informasi laba yang berkualitas ketika pengambilan keputusan. Laba memiliki kualitas yang baik ketika keuntungan yang diperoleh tinggi dan memenuhi atau bahkan melebihi tujuan yang telah ditetapkan di awal perencanaan, sedangkan laba memiliki kualitas yang tidak baik ketika keuntungan yang dilaporkan tidak seimbang dengan keuntungan yang sebenarnya sehingga menimbulkan informasi dalam laporan laba rugi yang menyesatkan kreditor, investor, serta pemangku kepentingan lainnya dalam pengambilan keputusan (Luas, Kawulu & Tanor, 2021). Laba yang dikatakan berkualitas dapat terlihat ketika laba yang disajikan tidak ada gangguan. Menurut Zatira, Sifah & Erdawati (2020) menyatakan bahwa sebuah entitas dikatakan berkualitas jika laba yang tersaji dalam laporan keuangan merupakan laba yang sebenarnya serta memberikan gambaran kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya, sekaligus memberikan efek yang tidak menyesatkan bagi investor dan kreditor dalam mengambil keputusan. Jika laba

disajikan tidak mencerminkan dengan kondisi perusahaan yang sesungguhnya, hal tersebut dapat menyebabkan informasi mengenai kualitas laba perusahaan menjadi rendah.

Kualitas laba dipengaruhi oleh beberapa variabel, diantaranya struktur modal, *investment opportunity set*, pengembangan laba dan likuiditas. Struktur modal yakni jumlah sumber pembiayaan yang dimiliki perusahaan dari hutang dan modal (Zatira, Sifah & Erdawati, 2020). Entitas yang mempunyai hutang tinggi dapat mengakibatkan risiko keuangan yang lebih besar dan kemungkinan bahwa perusahaan tidak akan mampu membayar utangnya. Hal ini dapat menyebabkan perusahaan mengeluarkan biaya yang lebih tinggi untuk mengatasi risiko tersebut, yang pada akhirnya dapat menurunkan kualitas laba perusahaan. Pada penelitian dan Zatira, Sifah & Erdawati (2020) dan Zulman & Abbas (2019) menemukan tidak terdapat pengaruh struktur modal terhadap kualitas laba. Namun hasil yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian Al-Vionita & Asyik (2020) terdapat pengaruh struktur modal terhadap kualitas laba. Faktor lain yang terkait kualitas laba adalah *Investment Opportunity Set (IOS)*. Menurut Al-Vionita & Asyik (2020) *Investment Opportunity Set (IOS)* merupakan kesempatan untuk memilih alternative investasi dimasa mendatang atau dapat digambarkan sebagai suatu kesempatan untuk berkembang. Hasil penelitian yang dilakukan Fathussalmi, Darmayanti & Fauziati (2019) dan Pardosi dkk. (2019) menyatakan bahwa tidak ada pengaruh *investment opportunity set* terhadap kualitas laba. Tanjung (2019) dan Basuki (2018) menunjukkan hasil yang berbeda, yakni adanya pengaruh positif *investment opportunity set* terhadap kualitas laba.

Faktor selanjutnya yakni pertumbuhan laba. Pertumbuhan laba yaitu suatu pergerakan laba yang mengalami kenaikan serta penurunan pada setiap periode yang dituliskan dalam presentase (Musyarofah & Arifin, 2021). Pada penelitian Luas, Kawulu & Tanor (2021) kualitas laba tidak dipengaruhi pertumbuhan laba. Namun hasil penelitian Kurniawan & Aisah (2020) menyatakan bahwa adanya pengaruh positif pertumbuhan laba terhadap kualitas laba. Faktor selanjutnya yaitu likuiditas yang memiliki pengaruh terhadap kualitas laba. Rasio likuiditas yakni kemampuan entitas untuk memenuhi hutang jangka pendeknya dengan tepat waktu dan sesuai dengan pendanaan yang tersedia saat ini (Fahmi, 2013; Basuki, 2018) Tanjung (2019) menyatakan bahwa kualitas laba tidak dipengaruhi oleh likuiditas. Namun Zatira, Sifah & Erdawati (2020) dan Safitri & Afriyen (2020) menunjukkan hasil yang berbeda dimana terdapat pengaruh positif likuiditas terhadap kualitas laba.



Gambar 1. Kualitas Laba Sektor Industri Barang Konsumsi Periode 2016- 2020
Source: www.idx.co.id (diolah penulis)

Gambar 1 diatas menunjukkan kualitas laba selama periode 2016- 2020 perusahaan sektor industri barang konsumsi. Terlihat bahwa tahun 2020 menunjukkan kualitas laba yang bernilai lebih dari 1,0, artinya pada tahun 2020 kualitas laba di kawasan modern konsumen tergolong tinggi. Jika dibandingkan tahun- tahun sebelumnya yang menunjukkan nilai kualitas laba kurang dari 1,0 artinya kualitas laba di sektor industri barang konsumsi selama periode 2016-2019 menurun.

Table 1. Nama Perusahaan dan Kualitas Laba periode 2016-2020

NO	NAMA PERUSAHAAN	KODE SAHAM	KUALITAS LABA				
			2016	2017	2018	2019	2020
1	PT. Akasha Wira International Tbk	ADES	1.93	1.71	2.09	1.67	1.37
2	PT. Campina Ice Cream Tbk	CAMP	1.38	0.51	1.24	1.59	3.57
3	PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	CEKA	0.62	1.46	2.33	1.59	0.74
4	PT. Chitose Internasional Tbk	CINT	1.41	0.87	-0.44	0.14	1.51
5	PT. Sariguna Primatrita Tbk	CLEO	2.12	1.25	1.61	1.22	1.34
6	PT. Delta Jakarta Tbk	DLTA	0.79	0.93	0.78	0.67	1.50
7	PT. Darya Varia laboratorium Tbk	DVLA	0.87	1.02	0.10	0.90	0.50
8	Gudang Garam Tbk	GGRM	0.78	0.79	1.07	0.08	1.81
9	PT. Handjaya Mandala Aoemporna Tbk	HMSP	0.83	0.91	1.12	0.94	1.07
10	PT. Buyung Poetra Soembada Tbk	HOKI	0.40	-1.79	0.06	0.74	1.54
11	PT. Hartadinata Abdi Tbk	HRTA	-0.13	-1.01	-0.13	-1.12	2.97
12	PT. Indofood CBP Sukses Makmur	ICBP	0.92	0.99	0.72	0.99	0.94
13	PT. Indofood Sukses makmur Tbk	INDF	0.97	0.85	0.80	1.53	1.12
14	PT. Kino Indonesia Tbk	KINO	0.05	1.70	0.52	0.03	-0.53
15	PT. Kalbe Farma Tbk	KLBF	0.70	0.62	0.84	0.74	1.16

16	PT Merck Indonesia Tbk	MERK	0.20	0.63	3.37	-1.67	0.68
----	------------------------	------	------	------	------	-------	------

Sumber : www.idx.co.id (diolah penulis)

Tabel 1. memperlihatkan bahwa bisnis dari manufaktur industri konsumen mengalami peningkatan dan penurunan kualitas keuntungan setiap tahunnya. PT Campina Ice Cream pada tahun 2017 menunjukkan perubahan nilai kualitas labanya yaitu 0,51 dibandingkan tahun sebelumnya nilai kualitas laba yaitu 1,38. Hal ini berarti PT Campina Ice Cream pada tahun 2017 memiliki kualitas laba yang rendah. Tetapi PT Campina Ice Cream mengalami kenaikan selama tahun 2018-2020 dengan nilai kualitas laba secara berturut turut 1,24 , 1,59 , 3,57 artinya setelah tahun 2017 kualitas laba PT Campina Ice Cream mengalami kenaikan. Hasil berbeda dapat dilihat dari PT Akasha Wira International Tbk yang menunjukkan kualitas laba selama periode 2016-2020 tinggi walupun terjadi penurunan dan kenaikan, karena hasil rasio kualitas laba PT Akasha Wira International stabil dengan nilai lebih besar dari 1,0. Perusahaan lainya yang menghasilkan kualitas laba tinggi dan stabil selama periode 2016-2020 diantaranya : PT Sariguna Primatrita Tbk, PT Nippon Indosari Corporindo Tbk, serta PT Wismilak Inti Makmur Tbk Hasil yang berbeda ditunjukan oleh PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk dalam jangka waktu 5 tahun kualitas labanya dikatakan rendah dikarenakan hasil dari rasio kualitas laba tersebut kurang dari 1,0. Dapat diterima dengan baik bahwa terdapat perubahan secara konsisten dalam organisasi di bidang industri barang konsumsi Peningkatan dan penurunan kualitas laba memberikan representasi kepada investor dalam menentukan pilihan spekulasi dalam organisasi di bidang industri produk pelanggan.

Selain persoalan ketidaksinkronan dampak penelitian sebelumnya, alasan pencipta tertarik memimpin eksplorasi adalah karena adanya perubahan kenaikan dan penurunan kualitas keuntungan yang memberikan data penting bagi investor dalam menentukan pilihan terkait. dengan usaha. Industri barang konsumsi dipilih sebagai subjek karena merupakan bagian dari industri manufaktur dan mempunyai lima subsektor, diantaranya: makanan dan minuman, rokok, barang-barang rumah tangga, farmasi, peralatan rumah tangga dan lainnya. Oleh karena itu, industri barang dagangan konsumen memiliki peranan yang besar dalam sektor perekonomian yang ada di Indonesia dikarenakan industri ini memproduksi barang dagangan konsumen, khususnya kebutuhan pokok seperti makanan dan minuman, obat-obatan, kebutuhan keluarga, rokok dan lain-lain. Oleh karena barang-barang yang dihasilkan merupakan barang-barang yang sering dimanfaatkan oleh masyarakat luas, maka usaha-usaha yang terdaftar pada sektor ini mempunyai peluang untuk tumbuh dan berkembang dengan kecepatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan

beberapa sektor lainnya. Jadi usaha –usaha yang terdaftar dalam bidang ini memiliki peluang untuk berkembang dan berkreasi dengan kecepatan lebih tinggi dibandingkan dengan bidang lain.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Kualitas Laba

Musyarofah & Arifin (2021) mengartikan kualitas laba sebagai laba yang menunjukkan kemampuan finansial entitas yang sesungguhnya dalam laporan keuangan. Informasi mengenai kualitas laba terlihat ketika disajikan tidak ada gangguan serta menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya. Laba yang baik dapat digunakan dalam pengambilan keputusan serta mempunyai ciri-ciri yaitu reabilitas, relevansi, dan konsisten (Luas, Kawulu & Tanor, 2021).

Pengukuran kualitas laba menggunakan *Quality of Income*. Rasio ini menggambarkan varians antara arus kas dengan laba bersih, apabila rasio semakin meningkat, kualitas laba juga semakin meningkat karena laba operasi yang direalisasikan dalam bentuk kas semakin besar (Zulman & Abbas, 2019). Pengukuran *Quality of Income* dirumuskan dengan :

$$Quality\ of\ Income = \frac{Arus\ Kas\ Operasi}{EBIT}$$

Struktur Modal

Struktur modal yaitu gambaran dari bentuk keseimbangan keuangan perusahaan antara modal yang berasal dari utang jangka panjang maupun dari pribadi yang digunakan untuk membiayai perusahaan (Fahmi, 2017). Penelitian Zatira, Sifah & Erdawati (2020) mendefinisikan struktur modal yakni jumlah sumber pendanaan entitas yang berasal dari hutang dan modal. Aset entitas yang dibiayai lebih banyak melalui hutang dibandingkan dengan sumber modalnya akan mempengaruhi kualitas labanya, karena perusahaan dianggap tidak mampu dalam menjaga keseimbangan finansialnya. Struktur modal diukur menggunakan *leverage* digunakan untuk mengukur struktur modal perusahaan, khususnya ukuran aset yang dibiayai utang.. Perhitungan *leverage* diukur menggunakan rumus (DAR) *Debet to Assset Ratio* :

$$DAR = \frac{Total\ Utang}{Total\ Aset}$$

Tingginya tingkat utang perusahaan akan menimbulkan risiko keuangan yang lebih tinggi dan memungkinkan entitas tidak bisa dalam melunasi utangnya. Oleh karena itu,

adanya risiko pembayaran yang gagal akan berdampak pada beban yang semakin besar yang harus dikeluarkan perusahaan sehingga laba perusahaan menurun. Sadih & Priyadi (2015), Zatira, Sifah & Erdawati (2020) dan Zulman & Abbas (2019) menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan struktur modal terhadap kualitas laba.

H₁ : Struktur Modal berpengaruh negatif terhadap kualitas laba

Investment Opportunity Set

Investment Opportunity Set yakni kesempatan untuk memilih alternative investasi dimasa mendatang atau dapat digambarkan sebagai suatu kesempatan untuk berkembang (Al-Vionita & Asyik, 2020). *Investment opportunity set* digunakan sebagai dasar dalam menentukan klasifikasi pertumbuhan perusahaan dan memastikan aset masa depan serta nilai perusahaan di masa mendatang. Apabila entitas mempunyai kesempatan yang baik maka meningkatkan nilai entitas karena akan menarik lebih banyak investor untuk berinvestasi dengan harapan memperoleh *return* yang lebih tinggi di masa mendatang (Zulman & Abbas, 2019).

Investment opportunity set dapat diukur dengan MBVE (*Market Value to Book of Value Equity*). Rasio MBVE merupakan perbandingan antara total nilai saham beredar dengan keseluruhan ekuitas perusahaan (Fathussalmi, Darmayanti & Fauziati, 2019) dan dapat diukur dengan rumus :

$$MVBVA = \frac{\text{Jumlah saham beredar} \times \text{closing price}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Penelitian yang dilakukan Al-Vionita & Asyik (2020) yang menyatakan bahwa *investment opportunity set* berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

H₂ : *Investment Opportunity Set* berpengaruh positif terhadap kualitas laba

Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba diartikan sebagai tingkat yang mewakili kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba bersihnya dibandingkan tahun sebelumnya (Harahap, 2015). Apabila perusahaan memiliki peluang untuk meningkatkan keuntungannya berarti kinerja keuangan perusahaan tersebut menunjukkan keadaan yang baik dan memungkinkan juga mempunyai peluang untuk bertumbuh terhadap labanya. Jika pertumbuhan laba perusahaan meningkat setiap periode dan tanpa adanya penurunan sama sekali, maka perusahaan disebut mempunyai kinerja keuangan yang baik (Al-Vionita & Asyik, 2020).

Kurniawan & Aisah (2020) menyatakan bahwa kualitas laba dipengaruhi oleh pertumbuhan laba.

H₃ : Pertumbuhan Laba berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba Likuiditas

Tingginya likuiditas menggambarkan kondisi keuangan entitas yang tergolong baik dan kemampuan dalam melunasi kewajiban lancar secara tepat waktu (Tanjung, 2019). Likuiditas menggambarkan dana lancar perusahaan digunakan untuk memenuhi kewajiban keuangannya dalam jangka pendek (Basuki, 2018). Hal ini membuktikan bahwa likuiditas penentu kemampuan entitas dalam melunasi atau membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo dengan aktiva lancar yang ada. Menurut Pallunan, Daat & Sesa (2021) menyatakan bahwa apabila perusahaan mampu membayar kewajiban jangka pendek, berarti kinerja keuangan dalam melunasi kewajiban lancarnya baik. Safitri & Afriyen (2020) menyatakan bahwa kualitas laba dipengaruhi oleh likuiditas.

H₄ : Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba

Melalui proses tersebut, karyawan diberikan pelatihan dan pengembangan yang relevan dengan kinerja pekerjaannya, sehingga diharapkan dapat menjalankan tanggung jawab pekerjaannya dengan sebaik - baiknya. (Abdul Aziz Sholeh et.al. 2024 :82) Memilih merupakan bagian dari suatu upaya pemecahan sekaligus sebagai bagian dari proses pengambilan keputusan. Oleh karena itu dibutuhkan keputusan pembelian yang tepat (Kristiawati Indriana et.al. 2019 : 28) Kerja sama antara pemerintah, industri, lembaga penelitian dan masyarakat sipil dalam merancang menerapkan, Komitmen dan kerja sama yang kuat dari seluruh pemangku kepentingan menjadi kunci keberhasilan upaya - upaya tersebut. (Gazali Salim et al. 2024 : 63)

3. METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Penelitian semacam ini bersifat kuantitatif dan melibatkan informasi laporan keuangan tahunan perusahaan sebagai informasi tambahan atau informasi yang menyimpang. Informasi tersebut berasal dari lembaga perakitan di wilayah pembeli barang dagangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Tabel 2. Variabel penelitian dan Definisi Operasional variabel

Variabel	Definisi	Pengukuran
Kualitas Laba (Y)	Laba yang menunjukkan kemampuan finansial perusahaan yang sesungguhnya dalam laporan keuangan (Musyarofah, S., & Arifin, 2021).	$\text{Quality of Income} = \frac{\text{Arus Kas Operasi}}{\text{EBIT}}$

Struktur Modal (X1)	Jumlah sumber pendanaan entitas yang berasal dari hutang dan modal (Zatira, D., Sifah, H. N., & Erdawati, 2020)	$DAR = \frac{Total\ Utang}{Total\ Aset}$
Investment opportunity set (X2)	Kesempatan untuk memilih alternative investasi dimasa mendatang atau dapat digambarkan sebagai suatu kesempatan untuk berkembang (Al-Vionita, N., & Asyik, 2020)	$MVBVA = \frac{Jumlah\ saham\ beredar\ x\ closing\ price}{Total\ Ekuitas}$
Pertumbuhan Laba (X3)	Kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba bersih dibandingkan tahun sebelumnya (Harahap, 2015)	$Pertumbuhan\ Laba : \frac{Laba\ bersih\ th\ t - Lba\ bersih\ th\ t - 1}{Laba\ brsh\ th\ t - 1}$
Likuiditas (X4)	Kemampuan entitas untuk memenuhi utang jangka pendeknya tepat waktu (Fahmi, 2013).	Current Ratio : $\frac{Aktiva\ Lancar}{Hutang\ Lancar}$

Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi penelitian ini yakni 53 perusahaan perkumpulan di kawasan industri yang melakukan pembelian saham yang terdaftar di BEI dengan periode pemeriksaan tahun 2018 - 2020. Pengambilan sampel dengan *purposive sampling* sehingga didapat sampel 81 perusahaan.

Table 3. Kriteria Pemilihan Sampel

Kriteria	Jumlah
Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020	53
Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan dan laporan tahunan secara lengkap dan berturut-turut selama periode 2018-2020	(14)
Perusahaan yang tidak menghasilkan laba secara berturut-turut selama periode 2018-2020	(12)
Jumlah perusahaan sampel penelitian	27
Jumlah perusahaan sampel penelitian periode 2018-2020 : 27 x 3	81

Sumber : Bursa Efek Indonesia (BEI), data diolah oleh penulis

Metode Analisis Data

Analisis data menggunakan metode regresi linier berganda. Struktur model yang digunakan pada penelitian tersebut ditentukan berdasarkan rumus:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

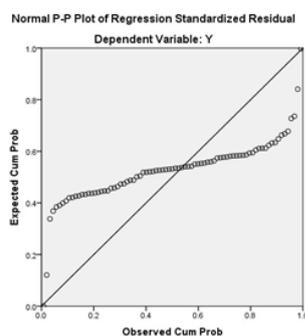
Table 3. Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	81	.10	.76	.3729	.16179
X2	81	.29	60.67	5.5027	10.84983
X3	81	-2.39	7.04	.2141	1.13134
X4	81	.65	13.27	3.0268	2.65367
Y	81	-48.38	13.89	.4460	5.86324
Valid N (listwise)	81				

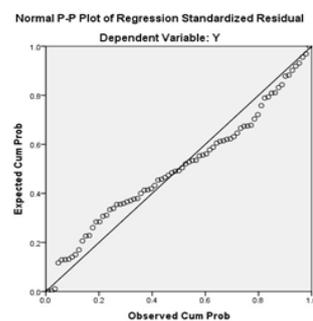
Sumber : Data Sekunder Diolah, 2022

Dari Tabel 3 dapat dilihat bahwa variabel laba yang mempunyai nilai rata-rata 0,4460 dengan nilai maksimum 13,89 dan nilai minimum -48,38 sedangkan nilai standar dari deviasinya 5,86324. Variabel struktur modal yang memiliki nilai rata-rata yakni 0,3729 dan nilai maksimum 0,76 serta nilai minimum 0,10 sedangkan nilai standar dari deviasi yakni 0,16179. Variabel *investment opportunity set* memiliki nilai rata-rata yakni 5,5027 dengan nilai maksimum 60,67 serta nilai minimum 0,29 sedangkan nilai standar dari deviasi yakni 10,84983. Variabel dari perubahan laba memiliki nilai rata-rata yakni 0,2141 dengan nilai maksimum 7,04 dan nilai minimum -2,39 sedangkan nilai standar dari deviasi variabel perubahan laba 1,13134. Variabel likuiditas memiliki nilai rata-rata yakni 3,0268 dan nilai maksimum 13,67 serta nilai minimum 0,65 sedangkan nilai standar dari deviasi variabel likuiditas yakni 2,65367.

Uji Normalitas



Gambar 2. Sebelum Outlier



Gambar 3. Setelah Outlier

Berdasarkan gambar 2 titik-titik sebaran data melenceng dan tidak mengikuti arah garis diagonal. Sehingga dengan begitu persyaratan normalitas tidak terpenuhi dengan baik atau tidak berdistribusi normal. Sehingga perlu dilakukan tindakan untuk menormalkan data salah satunya dengan outlier. Setelah dilakukan outlier titik-titik sebaran data menyebar dan mengikuti garis diagonalnya serta tidak melenceng jauh dari garis

diagonalnya, maka dapat dikatakan bahwa data terdistribusi normal karena persyaratan terpenuhi dengan baik. lihat pada gambar 3.

Uji Multikolinearitas

Tabel 4. Uji Multikolinieritas

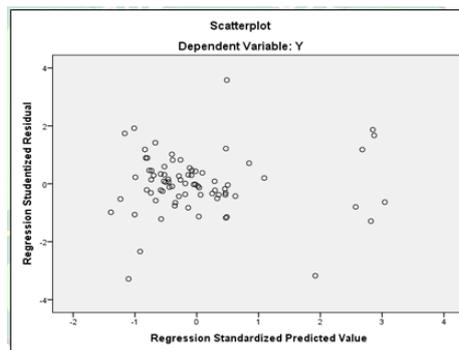
Model		Coefficients ^a	
		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	X1	.585	1.709
	X2	.735	1.360
	X3	.977	1.024
	X4	.738	1.356

a. Dependent Variable: Y

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2022

Melihat tabel uji multikolinearitas di atas, diketahui bahwa tidak ada gejala multikolinearitas dalam riset ini karena semua variabel independen mempunyai nilai tolerance > 0,1 dan nilai VIF < 10.

Uji Heteroskedastisitas



Gambar 4. Hasil Dari Uji Heteroskedastisitas

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2022

Pada gambar 4 dapat dilihat dari grafik scatterplot ini cenderung terlihat fokus tersebar secara acak dengan fokus yang berada di sisi atas dan di sisi bawah angka 0 yang terletak pada sumbu Y. Jadi dapat diasumsikan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Mode	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.376 ^a	.141	.094	.9926061	1.973

a. Predictors: (Constant), X4, X3, X2, X1
 b. Dependent Variable: Y

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2022

Berdasarkan tabel diatas, nilai DW sebesar 1,973 dan nilai siginifikansinya adalah 0,05. Jumlah dari data $(n) = 77$ serta jumlah dari variabel independen $(k) = 4$ maka dapat diperoleh nilai batas atas (du) yakni sebesar 1,7407. Nilai durbin watson sebesar 1,973 terletak diantara $du < dw < 4-du$ yakni $1,7407 < 1,973 < 2,2593$. sehingga bisa diasumsikan bahwa model regresi tersebut tidak akan terjadi gejala autokorelasi.

Analisis Regresi Linear berganda

Tabel 6. Analisis Regresi Linear berganda

Model		Coefficients ^a			T	Sig.
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
	(Constant)	.578	.428		1.352	.181
	X1	-.299	.935	-.046	-.320	.750
1	X2	.010	.012	.103	.807	.423
	X3	.210	.105	.222	2.008	.048
	X4	.122	.049	.314	2.471	.016

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2022

Secara parsial variabel struktur modal memperlihatkan bahwa nilai signifikansi yaitu $0,750 > 0,05$ dan memiliki nilai t hitung $(-0,320) < t$ tabel $(1,66629)$. Sehingga disimpulkan tidak adanya pengaruh struktur modal terhadap kualitas laba. Variabel *investment opportunity set* mempunyai nilai yang signifikansi lebih besar yaitu $0,423 > 0,05$ dan memiliki nilai t hitung $(0,807) < t$ tabel $(1,66629)$. Sehingga disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh variabel *investment opportunity set* terhadap kualitas laba. Variabel pertumbuhan laba memperlihatkan nilai yang signifikan yaitu $0,048 < 0,05$ serta memiliki nilai t hitung $(2,008) > t$ tabel $(1,66629)$. Sehingga disimpulkan terdapat pengaruh positif pertumbuhan laba terhadap kualitas laba. Variabel likuiditas memiliki nilai signifikansi lebih kecil yaitu $0,016 < 0,05$ dan memiliki nilai t hitung $> t$ tabel $(2,471 > 1,66629)$. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif likuiditas terhadap kualitas laba.

Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kualitas Laba

Struktur modal dapat diukur menggunakan *leverage* yaitu dengan melihat seberapa besar hutang entitas yang dibayarkan oleh aset entitas. Struktur modal pada penelitian ini menunjukkan hasil tidak diterima atau ditolak. Jika suatu entitas memiliki tingkat utang yang tinggi dan *leverage* yang tinggi, maka perusahaan akan semakin dinamis. Artinya perusahaan akan lebih terpacu untuk meningkatkan kinerjanya sehingga dapat melunasi utang-utangnya dan dampak positifnya bagi perusahaan akan tumbuh lebih baik. Selain itu, berdasarkan data rasio *leverage* PT. Indofood CBP Sukses Makmur (ICBP) tahun 2019 sebesar 0,3110 sedangkan PT. Wismilak Inti Makmur (WIIM) pada tahun 2020 memiliki rasio *leverage* sebesar 0,2050. Tetapi di tahun yang sama, rasio kualitas laba kedua perusahaan tersebut besarnya cenderung hampir sama yaitu 0,9948 (ICBP) 0,9932 dan (WIIM). Hal ini menunjukkan bahwa jumlah dan arus kas operasi yang digunakan

perusahaan tidak dipengaruhi oleh sumber dana. Tingginya hutang entitas disebabkan oleh kepemilikan modal yang umumnya sedikit sehingga menyelesaikan kegiatan fungsional organisasi saja tidak cukup. Jadi tinggi rendahnya proporsi kualitas laba tidak dipengaruhi oleh sumber daya aset yang digunakan oleh organisasi, melainkan dari kinerja entitas dalam memperoleh manfaat dari aktivitas kerja atau EBIT.

Penelitian ini sejalan dengan Sadiyah & Priyadi (2015), Zatira, Sifah & Erdawati, (2020), Musyarofah & Arifin (2021), dan Zulman & Abbas (2019) struktur modal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Namun Al-Vionita & Asyik (2020) yang menunjukkan struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba.

Pengaruh *Investment Opportunity Set* Terhadap Kualitas laba

Investment opportunity set (IOS) dalam riset ini menunjukkan bahwa hasilnya tidak diakui atau diabaikan. Hal ini karena rangkaian peluang investasi tidak menjadi fokus pertimbangan para investor dalam mengambil keputusan investasi. Investor fokus pada angka keuntungan perusahaan itu sendiri dibandingkan nilai peluang investasi yang ditetapkan. Nilai modal perusahaan dan peredaran saham digunakan dalam pengukuran *investment opportunity set*, namun sebenarnya tidak digunakan sebagai pedoman bagi investor dalam berinvestasi pada suatu perusahaan. Hal ini karena tujuan utama para investor keuangan dalam memperkenalkan sahamnya kepada perusahaan bukanlah untuk memperoleh keuntungan jangka panjang melainkan untuk memperoleh keuntungan sementara.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Fathussalmi, Darmayanti & Fauziati (2019) dan Pardosi et al., (2019) yang menyatakan *investment opportunity set* tidak mempengaruhi kualitas laba. Namun, hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Al-Vionita & Asyik (2020).

Pengaruh Pertumbuhan Laba Terhadap Kualitas Laba

Pertumbuhan laba menunjukkan kenaikan atau penurunan tingkat manfaat organisasi. Pembangunan dikatakan mempengaruhi sifat manfaat karena jika suatu organisasi mempunyai peluang untuk mengembangkan dan memupuk sejauh mana manfaatnya, maka hal ini berarti bahwa organisasi tersebut akan memiliki kinerja keuangan perusahaan yang baik maka organisasi tersebut juga demikian. cenderung memiliki peluang yang lebih besar untuk dikembangkan dan dikembangkan terkait kualitas manfaat. Jadi semakin tinggi pengembangan manfaat suatu organisasi, semakin baik pula sifat manfaat organisasi yang akan dihasilkan mulai saat ini.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Kurniawan & Aisah (2020) yang menyatakan bahwa pertumbuhan laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Namun, Luas, Kawulu & Tanor (2021) yang menyatakan bahwa pertumbuhan laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba..

Pengaruh Likuiditas Terhadap Kualitas Laba

Rasio likuiditas menunjukkan kapasitas organisasi untuk memenuhi komitmen sementara. Organisasi yang dapat memenuhi komitmen sesaatnya akan memberikan manfaat yang berkualitas. Tingkat likuiditas yang lebih tinggi akan menunjukkan kekuatan kondisi dalam keuangan perusahaan dan rendahnya masalah likuiditas. Sehingga peningkatan likuiditas berarti bahwa perusahaan ini dapat menciptakan manfaat yang berkualitas dan para eksekutif perusahaan tidak perlu melatih pengendalian manfaat untuk menarik investor.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zatira, Sifah & Erdawati (2020) dan Safitri & Afriyen (2020) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Namun, hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tanjung (2019) yang menunjukkan likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

5. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba secara signifikan. Pasalnya, bertambahnya utang akan membuat perusahaan lebih dinamis sehingga memotivasi manajemen untuk mendongkrak kinerja agar utang tersebut dapat terbayar. 2) Investment opportunity set tidak mempengaruhi sifat keuntungan, karena investor tidak benar-benar melihat nilai dari kumpulan peluang investasi perusahaan, melainkan pada angka keuntungan perusahaan itu sendiri karena fakta bahwa Tujuan utama investor dalam memperkenalkan sahamnya kepada perusahaan bukanlah untuk memperoleh laba jangka panjang namun menciptakan laba jangka pendek. 3) Perkembangan manfaat jelas mempengaruhi kualitas laba. Hal ini menyiratkan bahwa semakin penting pengembangan manfaat perusahaan, semakin besar pula sifat manfaat yang diciptakan. 4) Likuiditas secara tegas mempengaruhi kualitas pendapatan, menyiratkan bahwa likuiditas secara progresif menunjukkan bahwa organisasi dapat memberikan manfaat yang berkualitas dan dewan direksi perusahaan tidak perlu melatih pengendalian laba untuk menarik pendukung keuangan.

Saran yang bisa diberikan kepada peneliti berikutnya yakni mereka dapat menambah dan meneliti berbagai faktor yang mempengaruhi kualitas laba dan meningkatkan rentang waktu eksplorasi sehingga dapat memperoleh hasil yang berfluktuasi. Selain itu, mereka juga bisa melakukan penjelajahan di berbagai wilayah untuk memperluas objek eksplorasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). *Fundamentals of Financial Management*. Cengage Learning.
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1995). Detecting earnings management. *The Accounting Review*, 70(2), 193-225.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305-360.
- Kothari, S. P., Leone, A. J., & Wasley, C. E. (2005). Performance matched discretionary accrual measures. *Journal of Accounting and Economics*, 39(1), 163-197.
- Scott, W. R. (2015). *Financial Accounting Theory*. Pearson Education Canada.
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1986). *Positive Accounting Theory*. Prentice-Hall.